Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2B86

Edisi 08, Januari 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Dahsyatnya Menghapal Al-Quran

Salah satu bentuk penjagaan Allah Swt. terhadap Al-Quran adalah dengan "menuliskannya" di dada Rasulullah saw., para sahabat dan orang-orang berilmu. Maka, belum dikatakan benar penulisan mushaf Al-Quran sebelum sesuai dengan hapalan yang dimiliki para *hufazh* (orang yang hapal Al-Quran). Begitu juga belum dikatakan *hafizh* Al-Quran kalau tilawah dan hapalannya belum sesuai dengan mushaf yang telah ditulis para sahabat.

Dengan dua penjagaan ini Al-Quran terpelihara keotentikannya, bukan saja huruf dan kalimatnya, bahkan sampai teknik membacanya pun tetap terpelihara seperti saat Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah saw.

Nabi kita sangat menganjurkan umatnya untuk menghapalkan Al-Quran. Bahkan, beliau menjanjikan kedudukan mulia dunia akhirat bagi mereka.

Pertama, kedudukan mulia di dunia

- Menjadi keluarga Allah di muka bumi. "Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai keluarga di antara manusia. Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Para ahli Al-Quran, merekalah para keluarga Allah dan hamba-hamba pilihan -Nya." (HR Ahmad)
- Menghormati hafizh Al-Quran sama dengan mengagungkan Allah Swt. "Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah menghormati orangtua yang Muslim, penghapal Al-Quran yang tidak melampaui batas (di dalam memahami dan mengamalkannya) dan tidak menjauhinya (tidak enggan membaca dan mengamalkannya) dan penguasa yang adil." (HR Abu Daud)
- Mereka paling berhak menjadi imam shalat dan memimpin sebuah delegasi. Rasulullah saw. bersabda, "Yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak hapalannya".

Kedua, kedudukan mulia di akhirat

- Al-Quran akan memberikan syafa'at. Dari Abu Umamah ra. dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Bacalah Al-Quran, sesungguhnya dia akan memberikan syafaat pada hari Kiamat bagi para pembacanya'."
- Derajat yang tinggi di surga. Rasulullah saw. bersabda, "Akan dikatakan kepada shahib Al-Quran, 'Baca dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu menartilkannya di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang engkau baca'."
- Bersama para malaikat pencatat yang mulia. Rasulullah saw. mengungkapkan pula, "Dan perumpamaan orang yang membaca Al-Quran sedangkan dia hapal ayat-ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat".

Bagaimana cara menghapalkan Al-Quran?

- Luruskan niat sebelum menghapal. Jadikan ridha Allah sebagai tujuan.
- Bulatkan tekad untuk tidak berhenti di tengah jalan.
- Berikan waktu khusus untuk bersama Al-Quran, tidak sekadar menghapal di waktu luang.
- Pilih waktu dan tempat yang tepat. Fisik yang letih dan tempat yang tidak mendukung tidak akan efektif untuk menghapalkan Al-Quran.
- Gunakan mushaf pojok yang tetap.
- Pahami terlebih dahulu ayat sebelum menghapalkannya.
- Menyetorkannya kepada seorang *muwajjih* atau pembimbing.
- Mengulang hapalan sebelum menambah ayat baru.
- Berdoalah saat mustajabnya doa.

Allah Swt. telah menurunkan Al-Quran sebagai kitab penuh kemuliaan. Maka, tidak ada yang akan didapatkan oleh seorang penghapal Al-Quran selain kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Bukankah ini anugerah terbesar? ***

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

Teh Ninih Muthmainnah

Konsultasi Keluarga Qur'ani

UCAPAN TALAK DARI SUAMI

Assalamu'alaikum Teteh. saya mau tanya, apa hukumnya apabila seorang suami mengatakan, "Aku sudah bosan, semuanya sudah berakhir. Aku pulangkan kamu ke orangtuamu sekarang juga. Pilih siapa yang mau kamu bawa?" Saya hanya diam dan menangis. Terima kasih atas jawaban dan bantuannya. Wassalamu'alaikum wr.wb.

Ibu Erny di Bandung.

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Ibu Erny yang baik, semoga Allah Swt. memberikan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi semua ujian ini.

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 229 menerangkan bahwa talak yang dapat rujuk kembali ada dua. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf dan menceraikannya dengan cara yang baik.

Talak atau cerai adalah upaya melepaskan tali ikatan pernikahan atau melepaskan simpul perkawinan. Talak termasuk perkara yang halal yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt. ketika sudah tidak bisa mempertahankan ikatan pernikahan. Lafaz perceraian atau talak memang beragam, seperti "Aku ceraikan kamu" atau "Aku akan pulangkan kamu pada orangtuamu", dan lainnya dengan makna yang sama, yaitu bermaksud bercerai.

Apabila diucapkan dengan kesadaran penuh bahwa dia akan menceraikan (mentalak) istrinya, hal itu berarti ucapan perceraian.

Ibu Erny yang baik.

Upaya menjatuhkan talak yang sesuai dengan syari'at ada tiga jenis, talak demi talak berurutan. Jika terjadi satu perceraian (terlontar lafaz talak), maka berlaku talak yang pertama. Pada kondisi seperti ini, suami boleh merujuk istri kembali pada massa iddahnya (tiga kali masa suci) tanpa perlu akad baru, kemudian jika terjadi perceraian yang keduakalinya dan suami boleh kembali pada massa iddahnya. Jika massa idahnya telah selesai dan suami belum merujuk kembali maka yang terjadi menjadi talak ba'in (talak ba'in sugra). Dalam kondisi ini suami tidak boleh merujuk istrinya kecuali dengan akan dan mahar yang baru.

Selanjutnya, apabila suami menjatuhkan talak yang ketiga kalinya, maka berlaku talak ba'in kubra. Dalam kondisi ini, suami tidak bisa rujuk kembali dengan mantan istrinya, kecuali setelah mantan istrinya menikah dengan pria lain yang kemudian menggaulinya. Lalu mereka bercerai karena tidak harmonis dan juga telah berakhir masa iddahnya.

Bu Erny yang baik, ketika suami mengatakan hal itu coba ditanyakan kembali apakah kata-kata itu memang diucapkan dengan kesadaran bahwa dia ingin berpisah atau hanya karena amarah. Jika suami mengungkapkan ucapan talak dengan kesadaran, hal itu sudah masuk talak pertama.

Langkah yang bisa diambil adalah meminta orangtua atau yang dituakan dari pihak Ibu dan suami untuk menjembatani agar permasalahan bisa diselesaikan dengan baik. ***

DOA MOHON DITETAPKAN DALAM IMAN

"Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da 'idz hadaitanaa wa hablanaa mil-ladunka rahmah; innaka antal-wahhaab."

(QS Ali 'Imran, 3:8)

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).

"Keimanan paling sempurna dalam agama adalah orang yang memiliki sifat-sifat mulia dan yang paling baik terhadap istrinya."

(HR Tirmidzi, An-Nasa'i)

Konsultasi Kesehatan Keluarga

Dr. Tauhid Nur Azhar

BAIKKAH MASTURBASI SEBELUM MENIKAH?

Dok, singkat saja pertanyaan saya, apakah masturbasi sebelum nikah bisa mempengaruhi keharmonisan dengan pasangan setelah menikah? Terima kasih.

Fulan, Jakarta.

Jawab:

Masturbasi memiliki sejumlah istilah, antara lain "onani" dan "rancap". Adapun maksud adalah proses perangsangan organ sendiri dengan cara menggesek-geseknya menggunakan tangan atau benda lain sampai mengeluarkan sperma dan mencapai orgasme. Adapun bahasa gaulnya adalah "coli" alias "main sabun" yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan seksual dengan menggunakan tambahan alat bantu sabun atau benda-benda lain. Dengan cara demikian, yang bersangkutan dapat mengeluarkan mani (ejakulasi).

Tujuan utama dari masturbasi tidak lain adalah untuk mencari kepuasan atau melepas keinginan nafsu seksual dengan jalan tidak bersenggama. Bagi seorang pria, tercapainya kepuasan seksual biasanya akan melahirkan sejumlah efek positif, baik secara fisik maupun psikis, di antaranya:

- Perasaan tenang setelah mengalami ejakulasi.
- Mengalami klimaks bisa memberikan kenikmatan pada pria.
- Membantu tidur lebih nyenyak.
- Membuat pria merasa lebih santai.
- Meredakan ketegangan dalam tubuh dan pikiran.

Masturbasi pada dasarnya bukan merupakan aktivitas seksual yang aneh atau menakutkan. Artinya, tidak ada efek berbahaya yang mengancam jiwa atau bahkan mengakibatkan penyakit gawat tertentu apapun karena melakukan masturbasi.

Dalam kaitan dengan orgasme, sebenarnya masturbasi sama dengan hubungan seksual. Hal yang membedakannya adalah dalam rangsangan seksual yang diterima. Rangsangan seksual secara fisik pada masturbasi diberikan oleh diri sendiri, ditambah rangsangan psikis berupa khayalan yang erotis. Pada masturbasi pun tidak disertai keterlibatan emosional. Akibatnya, kepuasan seksual acapkali tidak dirasakan, walaupun dapat merasakan orgasme.

Hal yang dikhawatirkan dari terlalu seringnya masturbasi adalah ketika menikah. Kenikmatan berhubungan seksual dengan pasangannya ternyata berbeda sekali dan jauh dari bayangannya sehingga orgasme sulit dicapai. Apabila ketidakpuasan ini berlangsung intens, dia dapat mengganggu keharmonisan hubungan rumah tangga karena kenikmatan yang diharapkan menjadi sulit tercapai. Ambil contoh pada pria yang sering onani atau masturbasi, saat menikah ternyata "genggaman" otot vagina memberikan kesan dan sensasi berbeda yang tidak dapat diatur oleh si empu Mr. P. Mengapa? Pada saat seseorang melakukan masturbasi, kenikmatan yang ditimbulkan oleh "genggaman" tangan dapat diatur sesuai keinginan. Hal ini tentu saja berbeda dengan genggaman otot-otot vagina sehingga orgasme pun menjadi sulit tercapai.

Kondisi "ketidakpuasan" inilah yang berpotensi besar merusak keharmonisan hidup berumahtangga. Puncaknya adalah perceraian atau mencari "pemuasan" kebutuhan seksual yang tidak sehat.

EFEK BURUK MASTURBASI YANG TERLALU SERING

- Impotensi. Gangguan pada saraf parasimpatik bisa mempengaruhi kemampuan otak dalam merespons rangsang seksual. Akibatnya kemampuan ereksi melemah, bahkan dalam tingkat keparahan tertentu bisa menyebabkan impotensi.

- Kebocoran katup air mani. Bukan hanya ereksi saja yang terpengaruh oleh kerusakan saraf, kemampuan saluran air mani untuk membuka dan menutup pada waktu yang tepat juga terganggu.

- Melakukan masturbasi secara teratur membuat seseorang susah memuaskan gairah seksual ketika bercinta dengan pasangan. Selain itu, masturbasi juga akan membuatnya membutuhkan waktu lebih lama untuk mengalami ejakulasi.

- Gerakan yang berlebihan pada alat kelamin saat melakukan masturbasi bisa menyebabkan bengkak.

Cahaya Al-Quran

BERIBADAH DENGAN LANDASAN SYUKUR

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu menegaskan, 'Apabila kamu bersyukur, pasti akan Kami tambahkan nikmat dari Kami; dan apabila kamu kufur, maka sesungguhnya 'adzab-Ku sangat pedih."

(QS Ibrahim, 14:7)

Tiga orang sahabat, yaitu Ibnu Atha', Ibnu Umar dan Ubaidillah bin Umar suatu hari mendatangi rumah 'Aisyah ra. Waktu itu Rasulullah saw. telah wafat.

Seorang dari mereka bertanya, "Beritahukanlah kepada kami kisah Rasulullah yang paling mengesankan bagi engkau?" Mendengar pertanyaan itu, 'Aisyah menangis, lalu berkata, "Setiap perilaku Rasulullah amat berkesan bagiku!"

'Aisyah lalu berkisah, "Suatu ketika Rasul datang dan berbaring di sampingku. Kemudian beliau bersabda, "Wahai 'Aisyah, apakah engkau memberikan izin kepadaku untuk menyembah Tuhanku?". Saya ('Aisyah) menjawab, "Demi Allah saya sangat menghargai keinginanmu dan menyukai kedekatan dengan engkau. Saya mengizinkan!"

Beliau pun bangkit untuk berwudhu lalu berdiri melakukan shalat. Beliau mulai melakukan shalat hingga air mata beliau bercucuran membasahi dada. Setelah shalat, sambil bersandar (berbaring) ke sebelah kanan, sehingga tangan kanan beliau berada di bawah pipi sebelah kanan. Kemudian Rasulullah saw. menangis lagi sehingga air matanya berjatuhan ke lantai.

Ketika shalat Subuh tiba Bilal datang ke rumah. Melihat keadaan Rasulullah saw. sedemikian rupa, Bilal pun bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis, sedangkan Allah telah memaafkan semua kesalahanmu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?" Beliau pun menjawab, "*Wahai Bilal, tidak bolehkah saya menjadi hamba yang bersyukur?*"

Apa yang Harus Kita Syukuri?

Ada banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah ini. Salah satunya adalah pertanyaan retoris, "Tidak bolehkah saya menjadi hamba yang bersyukur?" Melalui pernyataan ini Rasulullah saw. mengajarkan bahwa motivasi terbaik dalam ibadah adalah rasa syukur. Dengan landasan syukurlah, seorang hamba akan berbahagia dalam pengabdian kepada Allah. Seberat apa pun perintah, dia akan menjalankannya dengan optimal.

Syukur erat kaitannya dengan nikmat. Maka, untuk menumbuhkan rasa syukur, kita harus menyadari betapa melimpahnya nikmat yang telah Allah anugerahkan. Tanpa menyadari nikmat ini, kita sampai kapan pun tidak akan optimal dalam menghamba kepada-Nya.

Nikmat atau *ni'mah* asal katanya adalah "kelebihan" atau "pertambahan". Apabila pada awalnya kita tidak memiliki sesuatu, kemudian kita memperoleh sesuatu, kondisi memperoleh sesuatu itu adalah pertambahan atau kelebihan.

Dengan demikian, semua yang kita miliki hakikatnya adalah nikmat yang patut disyukuri. Bukankah ketika lahir kita tidak memiliki apa pun? Bahkan, hadirnya kita di dunia ini termasuk pula nikmat? (lihat QS Al-Insan, 76:1)

Karena banyaknya nikmat yang Allah Ta'ala karuniakan, manusia tidak mungkin mampu menghitungnya. (QS Ibrahim, 14:34).

Di antara limpahan nikmat tersebut, ada satu nikmat yang hanya Allah berikan pada hamba-hamba terpilih saja, yaitu nikmat hidayah. "*Barangsiapa yang diberi petunjuk (hidayah) oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi.*" (QS Al-A'raaf, 7:178)

Sumber Motivasi dalam Ibadah

Rasa syukur lahir dari rasa cinta kepada Allah (*mahabatullah*). Semakin tinggi rasa cinta, semakin besar pula rasa syukur yang ditunjukkan. Rasulullah Saw. adalah pribadi yang amat mencintai Allah. Tidak mengheran apabila beliau menjadi hamba paling bersyukur. Inilah tingkat tertinggi dari bakti seorang hamba pada Tuhannya.

Selain ibadah karena motivasi cinta yang berbuah kesyukuran, ada hal lain yang memotivasi seseorang beribadah, yaitu karena takut dan menginginkan pahala. Namun, tidak ada pilihan terbaik bagi kita selain beramal dengan landasan syukur. Artinya, kita melakukan ibadah sebagai tanda terimakasih atas segala rahmat dan karunia Allah yang tidak terhingga banyaknya (QS Ibrahim, 14:34). Apabila landasannya syukur, semua perintah Allah akan mampu kita dijalani dengan senang hati.

Allah Azza wa Jalla pun menjamin tambahan nikmat bagi hamba yang pandai bersyukur. "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu menegaskan, 'Apabila kamu bersyukur, pasti akan Kami tambahkan nikmat dari Kami; dan apabila kamu kufur, maka sesungguhnya 'azab-Ku sangat pedih'.*" (QS Ibrahim, 14:7) ***